# BAB II

# KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

## A. Kajian Teori

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menyediakan tuntunan, bimbingan dan pedoman bagi umat manusia dari masalah yang paling kecil sampai masalah yang paling besar dan rumit di dunia. Selain itu, agama juga memberikan tuntunan bagi kehidupan di akhirat. Hal ini dapat dilihat dari pentingnya hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt. dan hubungan horizontal antar manusia.[1]

Sebenarnya, dalam diri manusia terdapat kecenderungan untuk menemukan kebenaran. Kecenderungan tersebut merupakan karunia dari Alloh Swt. kepada manusia. Dengan karunia tersebut, manusia terdorong untuk beriman kepada Alloh dan dengan iman tersebut manusia melaksanakan perilaku religius, yaitu mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Sejalan dengan karunia untuk menemukan kebenaran terssebut, lahirlah praktik-praktik keagamaan yang dilakukan manusia sebagsi bentuk aktualisasi ajaran agama. Diantara praktik tersebut, terdapat suatu praktik yang merupakan penafsiran manusia terhadap kebutuhan spiritualitas mereka

[1] Ahmad Haris, Menggairahkan Kehidupan Beragama di Kalangan Remaja, (Jakarta: Departemen Agama, 1987), 19

dan terlepas dari syari'at yang bersifat wajib. Salah satu praktik tersebut adalah manaqib.

**1. Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani**

a. Pengertian Manaqib

Secara bahasa, manaqib berarti kisah atau kekeramatan para wali atau syekh.[2] Sedangkan menurut istilah, manaqib berarti cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga, atau dapat dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.[3]

Menurut Moh. Syaifullah, kata manaqib berasal dari bahasa Arab yaitu lafadh naqaba, naqobu, naqban yang artinya menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali.[4] Sedangkan menurut Shohibul Wafa, manaqib berarti riwayat hidup yang berhubungan dengan sejarah kehidupan orang-orang besar, atau tokoh-tokoh penting, seperti biodata tentang kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, serta akhlak kepribadiannya.[5]

Dalam perkembangannya, manaqib saat ini lebih identik dengan hikayat seseorang. Hikayat yaitu cerita tentang sejarah hidup, biografi atau riwayat hidup yang berkaitan dengan sejarah kehidupan orang-orang

---

[2] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 533.

[3] Abu Bakar Aceh, Pengantar Sufi dan Tasawuf (Solo: Romadloni, 1990), 355

[4] Mohammad Syaifullah, Terjemahan Manaqib (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 10

[5] Anis Thohiroh, "Pengaruh Rutinitas Mengikuti Pengajian Manaqib Terhadap Perilaku Berderma Ibu Rumah Tangga Desa Sraten, Kecamatan Tuntang , Kabupaten Semarang," (Skripsi, STAIN Salatiga, 2011), 17

shaleh yang sudah dikenal masyarakat sebagai orang penting. Sejarah kehidupan tersebut lebih sering mengulas segala hal tentang seseorang seperti kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, akhlak, kepribadian dan lainnya selama hal tersebut merupakan jati diri yang dikenal dengan pujian, khususnya pada akhlak yang terpuji.[6]

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa arti manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dapat diidentikkan dengan sejarah hidup tokoh hebat Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Musa Janka Dawsat bin Abdillah al-Jailani. Beliau lahir pada tanggal 1 Ramadhan 417 H = 1077M di Desa Jilan Thabaristan, terletak di sungai Djilah, Baghdad.

Silsilah beliau bersambung dengan Rasulullah Saw. dari Fatimah ra. dan Ali Bin Abi Tholib. Ayah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a adalah Abu Shahih. Beliau dikenal sebagai orang yang tekun menjalankan ajaran agama. Menurut nasabnya, ia masih keturunan dari Imam Hasan r.a, cucu pertama dari Nabi Muhammad Saw. Ibu Syeh Abdul Qadir al-Jailani juga keturunan dari keluarga sufi. Oleh karena itu, tak heran mereka melahirkan seorang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang juga seorang sufi terkenal.[7]

---

[6] Imron A. M, Kitab Manaqib Syaikh Abdul Jailani Merusak Aqidah Islam, (Bangil: Yayasan Al-Muslimun, 1990), 3

[7] Habib Abdullah Zakiy Al-Kaaf, Ajaran Tasawuf Syekh Abdul Qadir AlJaelani, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 11

Adapun silsilah beliau sebagai berikut :[8]

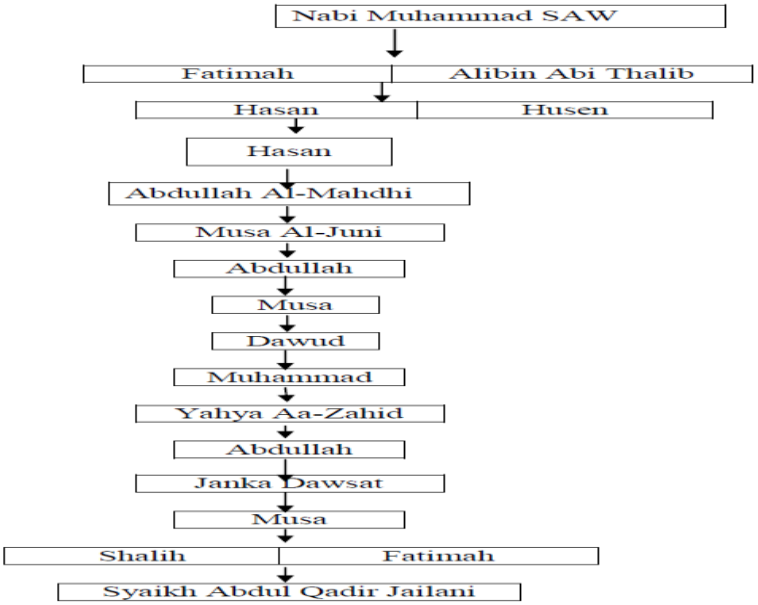


Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah seorang tokoh sufi terbesar dan dikenal luas, termasuk kekeramatan dan ketinggian derajat kewaliannya. Bahkan telah diakui oleh seluruh ulama Islam di seluruh dunia. Beliau wafat di Baghdad pada tanggal 11 Robiul Akhir 561 H atau tahun 1164. Beliau wafat dalam usia 90 tahun dan dimakamkan di Baghdad.

Diantara fatwa dan ajaran beliau adalah :[9]

1. Janganlah kamu membangkang dan membuat *bid'ah*. Bersabarlahatas segala apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi dengan ridha dan ikhlas menerimanya. Karena semua yang terjadi itu adalah atas kehendak Allah dan menyatukan diri dengan kehendak Allah itu.

[8] Ibid, 15
[9] Mohammad Syaifullah, Terjemahan Manaqib (Surabaya: Terbit Terang, 2000), 5-6

2. Bukalah mata jasmani dan hatimu lebar-lebar terhadap dunia yang selalu mengecoh, hadapi dengan menghilangkan hawa nafsu, jangan dibiarkan ajakannya dan bawa ke arah pengabdian diri kepada Allah.
3. Kalau engkau ditimpa musibah, jangan dirintangi musibah itu dengan doa untuk menolaknya, jangan engkau enggan dan berkeluh kesah untuk menerimanya. Terima semua itu untuk ditingkatkan ke jenjang dekat diri kepada Allah. Demikian juga sebaliknya bila engkau menerima berbagai nikmat dan karunia, jangan lupa dan mengikat diri dan diperbudak oleh berbagai nikmat itu hingga lupa terhadap pemberi nikmat dan karunia itu.
4. Jangan menadah tangan kepada manusia dan jangan mengikat diri kepada mereka, karena ibadah dan pertolongan itu semata-mata karena Allah.

Saat ini, di Indonesia terdapat beberapa kitab manaqib Syekh Abdil Qadir al-Jailani yaitu Nur al-Burhan, Lufain al-Dani, Tafrij al-Khoir, Muzh al-Nufus, Miftah al-Baab al-Ma'ani, Lubad al-Ma'ani. Diantara kitab-kitab tersebut, kitab manaqib Nur al-Burhan menjadi kitab rujukan bagi jam'iyah manaqib di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo.

b. Manfaat dan tujuan manaqib

Penyelenggaraan manaqib yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat sekarang ini pada umumnya didasari adanya maksud dan tujuan tertentu yang beragam, yaitu :[10]

1. Mengharap rahmat dari Allah Swt, keberkahan, serta pengampunan dosa.
2. Ingin tercapai atau terwujudnya insan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak yang baik.
3. Untuk bertawasul dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dengan harapanagar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah QS. al- Maidah: 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *"Hai orang*-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat *keberuntungan".*

4. Untuk melaksanakan nadzar karena Allah semata, bukan karena maksiat.
5. Untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

[10] Mohammad Syaifullah, Terjemahan Manaqib, 14

6. Untuk mencintai, menghormati dan memuliakan para ulama, *Auliya'*, Syu*hada'*, dan lain-lain. Hal ini merupakan anjuran Rasulullah Saw. sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, yang artinya:

   Sesungguhnya Allah t*a'ala berfirman : " siapa memusuhi* Wali-Ku, Aku umumkan perang kepadanya. Tidak ada seorang pun yang mendekat kepada-Ku dengan suatu amalan wajib yang Aku senangi dan tidak seorang pun dari hamba-Ku yang mendekat kepada-Ku dengan amalan sunat sampai Aku mencintainya. Maka Aku akan menjadi pendengarnya untuk mendengar, dan Aku akan menjadi pandangannya untuk melihat, dan Aku menjadi tangan nya yang dipakai untuk memegang dan Akupun menjadi kakinya untuk berjalan. Jika dia minta pada-Ku akan Aku berikan permintaannya dan jika meminta perlindungan dari-Ku, maka Aku akan melindungi *dia".* (HR. Bukhori)

7. Memuliakan dan mencintai dzurriyah Rasulullah Saw.

c. Sejarah Manaqib

Sejarah perkembangan manaqib di Indonesia dimulai sejak perkembangan Islam di Indonesia terutama di pulau Jawa. Di Jawa, kegiatan ini dipimpin oleh Wali songo. Mereka mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu Tasawuf dan pengamalannya melalui manaqib, yang ternyata masih terus

berkembang hingga saat ini di masyarakat Islam, bahkan dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyah.

Meskipun sejarah para waliyullah di Jawa ini sudah banyak yang dibukukan, namun usaha pengkajian hendaknya terus dilakukan, mengingat masih banyak para wali lainnya yang belum diungkap sejarahnya dan belum banyak diketahui oleh masyarakat secara umum, seperti Syaikh Sulaiman Betek Mojoagung Mojokerto, Syaikh Subakir di Watutulis Prambon Sidoarjo, Kanjengsepuh Sedayu Gresik, Syaikh Hisyamuddin Deket Lamongan, Syaikh Syarafuddin Serut, Nyai Jiha, Pendilwesi Bolo Ujungpangkah Gresik, Syaikh Asy'ari Bejagung Semanding Tuban, dan sebagainya. Ini penting sekali, mengingat berdasar penelitian, telah membuktikan bahwa pada zaman pemulaan Islam di Indonesia terutama di tanah Jawa, para walisongo tersebut juga telah banyak melakukan hal itu, termasuk mengajarkan manaqib Syaikh Adbul Qadir al-Jailani ini melalui kegiatan thariqat dan amalan lainnya yang selaras dengan tujuan itu dan selanjutnya berkembang hingga saat ini sebagai sarana dakwah.[11]

Kegiatan semacam itu pula ditindak lanjuti oleh para mubaligh saat ini, mengingat terbentuknya sejarah manaqib, Tahlil, Yasinan, Dzibaan, Istighatsah dan sebagainya bisa dijadikan sarana dakwah Islamiyah lewat pemberian fatwa-fatwa pada saat

[11] Mohammad Syaifullah, Terjemahan Manaqib, 10

pelaksanaan kegiatan tersebut yang biasanya disampaikan sebelum kegiatan pokok dilaksanakan. Selain diisi dengan syiar ilmu agama Islam melalui mau'izhah hasanah, dalam kegiatan manaqib peserta yang hadir diajak untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah. Dengan berdzikir dan berdoa secara bersungguh-sungguh membuat hati manusia menjadi tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, muncul sikap optimis dalam menghadapi masa depan. Sehingga, dengan optimisme tersebut manusia menjadi bergairah untuk berbuat dan menyatakan dirinya secara aktual dan bertanggung jawab di tengah-tengah meniti kehidupan yang penuh godaan dan tantangan.[12]

Dengan memanfaatkan momentum penting ini, maka kegiatan keagamaan semacam ini dapat diperdayakan untuk penyebaran dakwah Islam disamping sebagai amalan ritual yang dapat dijadikan sarana dzikrullah dan taqqarub billah dengan tujuan semata-mata mengharap rahmat, *ma'unah*, taufik, hidayah dan ridha Allah Swt. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manaqib telah ada sejak zaman Walisongo dan terus berkembang hingga saat ini. Adapun tujuan kegiatan manaqib adalah sebagai sarana dakwah.

## 2. Perubahan Sosial

[12] Toto Tasmara, *Dimensi Do'a dan Dzikir Menyelami Samudra QalbuMengisi Makna* Hidup, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 2

a. Definisi Perubahan Sosial

Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialized) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.[13] Sedangkan menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.[14]

Menurut Herbert Blumer, perubahan sosial merupakan sebuah usaha kolektif manusia untuk menegakkan terciptanya tata kehidupan baru. Ralp Tunner dan Lewis M. Killin mengkonsepsikan perubahan sosial sebagai kolektivitas yang bertindak terus-menerus guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok. Perubahan sosial itu merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.[15]

---

[13] Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), 250

[14] Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 40

[15] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 363

Menurut berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial termasuk dalam tatanan bermasyarakat.

Seiring zaman, kehidupan bermasyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Perubahan yang dilakukan oleh masyarakat semata mata untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Menurut Kingsley Davis perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan menurut MacIver perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.[16] Kedua pendapat tersebut menyetujui bahwa suatu perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat dalam hubungan sosial. Misalnya, perubahan yang terjadi pada hubungan antara ketua RT dengan masyarakatnya, atau

[16] Nur Djazifah E.R., Modul Pembelajaran Sosiologi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 5

hubungan antara tingkat ekonomi seseorang yang dapat membantunya bergabung dengan partai politik.

JL. Gillin dan JP. Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. [17]

Dari berbagai pendapat yang disampaiakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sangatlah luas sehingga memerlukan pengamatan dan pemahaman yang mendalam baik mengenai bentuk maupun penyebab perubahan tersebut.

b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Terdapat berbagai bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu:[18]

1. Perubahan sosial secara lambat

Perubahan sosial secara lambat dikenal dengan istilah evolusi, merupakan perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. Ciri perubahan secara evolusi ini seakan perubahan itu tidak terjadi di masyarakat, berlangsung secara lambat dan umumnya tidak mengakibatkan disintegrasi kehidupan. Hal ini

[17] Ibid., 5
[18] Ibid., 9-10

terjadi karena masyarakat berusaha menyesuaikan diri dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

2. Perubahan Sosial secara Cepat (Revolusi)

Selain terjadi secara cepat, juga menyangkut hal-hal yang mendasar bagi kehidupan masyarakat serta lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan sering menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.

1. Perubahan Sosial Kecil

Perubahan sosial kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung/berarti bagi masyarakat karena tdak berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan lembaga kemasyarakatan.

2. Perubahan Sosial Besar

Perubahan sosial besar merupakan perubahan yang dapat membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan serta menimbulkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan seperti yang terjadi pada masyarakat yang mengalami proses modernisasi - industrialisasi.

3. Perubahan Sosial yang Direncanakan (Dikehendaki)

Perubahan Sosial yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang akan mengadakan perubahan di dalam masyarakat (agent of change).

Suatu perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan Agent of change tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu atau yang biasa disebut sebagai perencanaan sosial.

4. Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan (Tidak Dikehendaki)

Perubahan sosial yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki) merupakan perubahan yang berlangsung tanpa direncanakan/dikehendaki oleh masyarakat dan di luar jangkauan pengawasan masyarakat.

c. Penyebab Perubahan Sosial

Penyebab perubahan sosial terjadi oleh karena anggota masyarakat pada waktu tertentu merasa tidak puas lagi terhadap keadaan kehidupannya yang lama. Norma-norma dan lembaga-lembaga sosial atau sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru.[19]

[19] Syahrial Syarbaini, Dasar-dasar Sosiologi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 143

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan perubahan sosial. Diantaranya:[20]

1. Keinginan-keinginan secara sadar dan keputusan secara pribadi.
2. Sikap-sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah.
3. Perubahan struktural dan halangan struktural.
4. Pengaruh-pengaruh eksternal seperti adanya kontak dengan kebudayaan atau tradisi lain.
5. Pribadi-pribadi kelompok yang menonjol.
6. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu.
7. Peristiwa-peristiwa tertentu.
8. Munculnya tujuan bersama.
9. Masyarakat yang heterogen
10. Pandangan bahwa manusia harus senantiasa memperbaiki hidupnya
11. Munculnya sikap terbuka dari masyarakat[21]

d. Aspek-Aspek Perubahan Sosial

Para ahli sosiologi mempercayai bahwa masyarakat manapun pasti mengalami perubahan berlangsung puluhan atau bahkan ratusan tahun yang lalu. Perbedaannya dengan yang terjadi di masa yang lalu adalah dalam hal kecepatannya, intensitasnya, dan sumber-sumbernya. Perubahan sosial sekarang berlangsung lebih cepat dan lebih intensif,

[20] Soerjono Soekanto, Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial, (Jakarta: Galia Indonesia, 1983), 75

[21] E.R., Modul Pembelajaran Sosiologi, 33-34

sementara itu sumber-sumber perubahan dan unsur-unsur yang mengalami perubahan juga lebih banyak.

Beberapa aspek kehidupan yang mengalami perubahan antara lain, yaitu :

1) Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi sebenarnya sudah timbul bersamaan dengan tumbuhnya manusia di muka bumi. Karena ekonomi pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Sejak manusia mengetahui tentang kehidupan dan pergaulan, maka timbullah suatu soal yang harus dipecahkan bersama, bagaimana memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Tidak mungkin kebutuhan hidup seseorang dapat dipenuhi sendiri karena manusia bukan makhluk individu tetapi makhluk sosial yang membutuhkan berhubungan dengan orang lain.[22]

Perubahan sosial dari aspek ekonomi, merupakan proses berubahnya sistem di masyarakat yang meliputi perubahan kehidupan perekonomian masyarakat tersebut, seperti perubahan mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik lagi.

Dalam masyarakat maju atau pada masyarakat berkembang, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan ciri dan bentuk perekonomiannya. Sikap tertentu juga

[22] Quraish Syihab, Membumikan Al-*Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 324

merintangi perubahan. Pembangunan ekonomi akan terhambat kecuali jika mau mempelajari sikap bekerjasama, mengkehendaki kemajuan, menghargai pekerjaan, dan sebagainya. Bahkan perubahan menjanjikan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pemeliharaan kesehatan sekalipun, mungkin menghadapi rintangan karena sikap tradisional.

2) Aspek Agama

Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat tentang semua harapan hidup.[23] Kehadiran agama pada satu sisi, secara fungsional agama mempunyai watak sebagai "perekat sosial", memupuk solidaritas sosial, toleran, dan seperangkat peranan yang memelihara kestabilan sosial (harmoni). Di sisi lain, agama juga mempunyai kecenderungan atomisasi (memecah-belah), disintegrasi, dan intoleransi. Secara teoritis-sosiologis, hal ini dapat juga difahami dari dua bentuk antagonisme dalam agama. Pertama, ketegangan atau konflik yang berkembang di kalangan umat suatu agama (intern). Kedua, ketegangan atau konflik yang terjadi antar umat beragama (ekstern).[24]

Dalam segi kehidupan beragama, perubahan sosial memberikan dampak yang positif bagi terciptanya kehidupan yang selaras. Agama berperan sebagai pedoman kehidupan masyarakat.

[23] Beni Ahmad Saebani, Sosiologi Agama, (Jakarta: Refika Aditama, 2007), 2
[24] Ibid, 12

Agama menyediakan seperangkat ajaran tentang bagaimana berhubungan dengan sesama serta tentang bagaimana menyikapi suatu perubahan di masyarakat.[25] Dengan demikian, perubahan sosial dalam aspek kehidupan beragama dapat dilihat dari munculnya berbagai kegiatan keagamaan seperti kegiatan manaqib atau tarekat dan munculnya sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Sikap toleransi ini lahir dari adanya faktor keterbukaan dari pemeluk agama.

3) Aspek Budaya

Sedangkan perubahan sosial dalam aspek budaya dapat dilihat dari munculnya berbagai akulturasi budaya. Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Salah satu contoh akulturasi tersebut adalah terdapatnya budaya piton-piton dan manaqib di pulau Jawa. Kedua kegiatan ini merupakan akulturasi budaya dengan agama Islam yang kemudian digunakan sebagai saran dakwah.

PONOROGO

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Sumardi (1964-489) menyatakan bahwa secara umum penyebab perubahan sosial budaya dibjedakan atas 2 golongan, yaitu:[26]

[25] Nur Syam, Agama dan Perubahan Sosial, diakses dari: nursyam.uinsby.ac.id, pada tanggal 2 Mei 2016

[26] Syarbaini, Dasar-dasar Sosiologi, 143

a) Perubahan berasal dari masyarakat sendiri, meliputi:

- Perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai suatu kesadaran orang perorangan akan kekurangan dari kebudayaan, kualitas ahli dalam suatu kebudayaan serta rangsangan masyarakat berinovasi.
- Jumlah penduduk, khususnya akibat urbanisasi. Masyarakat yang berpenduduk heterogen bercampur dengan bebas dan mendifusikan adat, pengetahuan, teknologi dan ideologi dapat menimbulkan kadar perubahan yang pesat.
- Perubahan terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengabdosian atau penolakan inovasi.
- Pertentangan (konflik), konflik dapat menimbulkan kekecewaan dan kekerasan sosial, maka saat itulah individu mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru.

b) Perubahan berasal dari lingkungan alam fisik di sekitar manusia, bersumber pada lingkungan fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tidakan para warga masyarakat.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kegiatan manaqiban telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Anis Thohiroh, mahasiswi

Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Salatiga dengan judul "Pengaruh Rutinitas Mengikuti Pengajian Manaqib Terhadap Perilaku Berderma Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Sraten, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2011 untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata 1.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh rutinitas mengikuti pengajian manaqib terhadap perilaku bederma bagi ibu rumah tangga Desa Sraten Tuntang, Semarang tahun 2011. Metode yang digunakan adalah angket, observasi, interview dan dokumentasi. Subyek penelitian sebanyak 40 responden, menggunakan tekhnik populasi. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk mencari data X dan Y. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif.

Penelitian tersebut memiliki 3 rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah rutinitas mengikuti pengajian manaqib ibu rumah tangga di Desa Sraten, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2011?
2. Bagaimanakah perilaku bederma ibu rumah tangga di Desa Sraten, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2011?
3. Adakah pengaruh antara rutinitas mengikuti pengajian manaqib terhadap perilaku bederma bagi ibu rumah tangga di Desa Sraten, Kecamatan. Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2011?

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa ibu rumah tangga di Desa Sraten, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang sangat rutin

mengikuti pengajian manaqib sehingga terdapat pengaruh positif antara rutinitas mengikuti pengajian manaqib terhadap perilaku bederma bagi ibu rumah tangga Desa Sraten, Tuntang, Semarang tahun 2011. Atau dapat diartikan bahwa dengan rajin mengikuti kegiatan pengajian manaqib, para ibu rumah tangga di Desa Sraten, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang menjadi lebih banyak berderma.

Penelitian lain dilakukan oleh Wahyuning Kholida pada tahun 2007 dengan judul "Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak". Terdapat tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat pendukung jami'iyyah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak ?
2. Bagaimana latar belakang dan tujuan berdirinya Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak serta mengapa manaqib tersebut masih dilaksanakan hingga saat ini?
3. Bagaimana akulturasi yang terdapat dalam kegiatan dan prosesi manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani?

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kegiatan manaqib di Kecamatan Gajah masih sangat terjaga dengan baik dan rutinb dilaksanakan sebab telah terjadi akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam sehingga kegiatan tersebut menjadi sangat dekat dengan masysarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi berbagai sendi kehidupan seperti agama, budaya dan sosial.

Kedua penelitian di atas meneliti mengenai gambaran kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan juga pengaruh mengikuti kegiatan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap masyarakat dari segi berderma. Akan tetapi, pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada pengaruh jam'iyah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam peangaruh perubahan sosial masyarakat Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

IAIN
PONOROGO